

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas, juga dikenal sebagai puerperium, dimulai ketika setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandung kembali seperti semula sebelum hamil, dan berlangsung selama enam minggu (atau lebih dari 40 hari).¹ Pada masa nifas secara fisiologis terjadi perubahan fisik dan psikologis. Pada perubahan fisik diantaranya terdapat perubahan pada laktasi (payudara), involusi uterus dan alat genitalia. Proses laktasi dipengaruhi oleh stimulasi sensorik pada ibu postpartum yang menyusui bayinya dengan mengirimkan rangsangan sensori menuju sistem saraf pusat. Pada stimulasi sensori terdapat hormon prolaktin yang dapat memproduksi ASI.²

Presentasi bayi kurang usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 ini meningkat sekitar 6,01% dibandingkan tahun 2022, cakupan ASI eksklusif tahun 2023 tercatat 73,97%.³ Sedangkan menurut profil kesehatan Jawa Barat tahun 2023 presentasi cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan adalah 71,2% dan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bogor tahun 2023 sebesar 63,76%.⁴

Pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir serta sentuhan kulit antara ibu dan bayi merupakan faktor penting dalam awal proses menyusui, dimana bayi akan tetap hangat dan bayi mendapatkan kolostrum.⁵ Pemberian ASI eksklusif juga adalah langkah nutrisi yang ideal bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupan dan dianjurkan untuk terus memberikan ASI hingga usia 2 tahun. ASI juga terbukti mempengaruhi perilaku bayi sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan otak.³

Bayi jika tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih rentan untuk sakit, tumbuh kembang yang tidak optimal, dan bayi akan lebih mudah mengalami diare dan infeksi lainnya.⁶ Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga, terutama ayah adalah salah satu kunci keberhasilan menyusui. Sedangkan kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi, pada sebagian ibu ada yang tidak paham mengenai bagaimana teknik menyusui yang

benar dan dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui diantaranya puting susu lecet, sekitar 16 orang atau 10% dari 166 ibu yang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ciseeng Kabupaten Bogor, ini dikarenakan kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui dengan benar, sehingga menyebabkan ibu merasa nyeri pada saat menyusui.⁷ Jika masalah puting susu lecet tidak teratasi bisa menyebabkan payudara bengkak, dan abses payudara (mastitis).⁸

Puting susu lecet merupakan keadaan yang sering terjadi pada ibu menyusui, sekitar 57% ibu menyusui pernah mengalami lecet pada putingnya. Masalah puting susu lecet terjadi pada ibu yang menyusui bayinya dalam posisi yang tidak benar. Ketika ada kesalahan dalam teknik menyusui dikarenakan posisi bayi saat menyusui tidak tepat pada areola dan hanya sampai di puting susu. Kesalahan lainnya disebabkan ketika ibu berhenti menyusui dan kurang hati-hati. Gejala dapat bervariasi dari orang ke orang, tetapi gejala khasnya adalah kemerahan pada payudara, kulit pecah-pecah, nyeri pada puting atau areola. Bisa juga disertai dengan pengeluaran cairan/berdarah. Puting lecet dapat dicegah dengan pemberian ASI yang tepat, yaitu dengan teknik menyusui yang benar.⁹

Puskesmas Ciseeng merupakan salah satu puskesmas kesehatan masyarakat yang berada di Kabupaten Bogor yang menangani pemeriksaan dan pelayanan pada ibu hamil, bersalin, dan pascasalin. Pada tahun 2023 sebanyak 466 orang yang melakukan kunjungan masa nifas, dan sekitar 25% atau sebanyak 166 ibu postpartum yang mengalami puting susu lecet.

Ny. L adalah salah satu pasien ibu nifas yang melakukan pemeriksaan kunjungan ulang masa nifas di Puskesmas Ciseeng. Selama masa nifas ibu mengalami masalah dalam menyusui yaitu puting susu lecet, sejak anak pertama ibu mengalami masalah yang serupa sehingga ibu tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan asuhan dan mengetahui lebih dalam mengenai asuhan kebidanan postpartum pada Ny. L yang disusun dalam laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Kebidanan Postpartum Pada Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng. “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut
“Bagaimana Asuhan Kebidanan Postpartum Pada Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng?”

C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Laporan kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan dan mampu menerapkan Asuhan Kebidanan Postpartum Pada Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng.

2. Tujuan Khusus

- a. Didapatkannya data subjektif dari Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng
- b. Didapatkannya data objektif dari Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng
- c. Ditegakkannya analisa kasus pada Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng
- d. Didapatkannya penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Pada Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng
- e. Diketuinya faktor pendorong dan penghambat selama memberikan Asuhan Kebidanan Pada Ny. L Ny. L 25 Tahun dengan Puting Susu Lecet di Puskesmas Ciseeng

D. Manfaat Laporan Tugas Akhir

1. Bagi Pusat Layanan Kesehatan

Hasil laporan kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan penanganan kasus ibu nifas dengan puting susu lecet.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dapat memperoleh wawasan pelayanan melakukan deteksi dini dengan puting susu lecet, sehingga memungkinkan segera mendapat penanganan.

3. Bagi Profesi Bidan

Bidan dapat memberikan asuhan kebidanan yang tepat serta dapat memberikan asuhan terkait ibu nifas dengan puing susu lecet.